

KEBIJAKAN MONETER DAN FLUKTUASI NILAI TUKAR DI INDONESIA: PENDEKATAN ARDL

Nadya Putri Pramono^{1*}, Mahrus Lutfi Adi Kurniawan¹ and Muhammad Firmansyah²

Faculty of Economy and Business, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Faculty of Economy and Business, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

* Corresponding author: nadya2100010002@webmail.uad.ac.id | Diterima: 18/03/2026 | Disetujui: 01/05/2026 |

Diterbitkan: 06/05/2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menganalisis fluktuasi nilai tukar rupiah sebagai indikator ekonomi Indonesia, dengan fokus pada bagaimana harga relatif mata uang ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran. Menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) pada data kuartalan dari Q1 2011 hingga Q4 2024, penelitian ini menguji pengaruh suku bunga domestik (BIRATE), suku bunga internasional (FED), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), dan ekspor (EXP) terhadap nilai tukar rupiah (KURS). Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga domestik berpengaruh positif dalam jangka pendek. Inflasi dan PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ekspor menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka panjang, sementara suku bunga The Fed berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk analisis yang lebih komprehensif, perlu dilakukan klarifikasi lebih lanjut mengenai pengaruh spesifik suku bunga domestik dalam jangka panjang, arah dan signifikansi pengaruh suku bunga The Fed, serta pengaruh ekspor dalam jangka pendek.

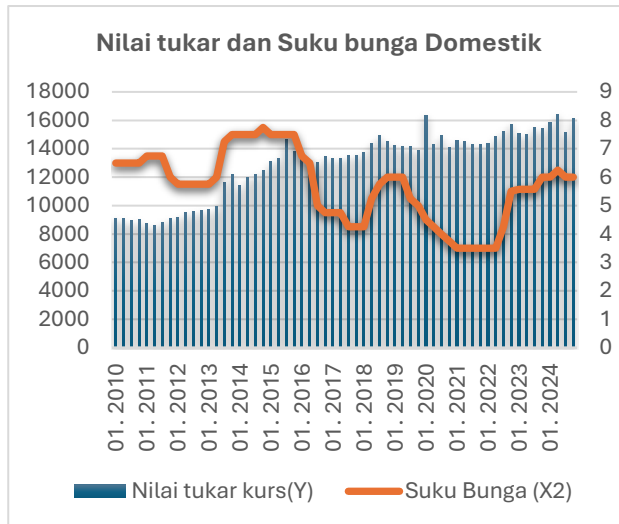
Keywords: Nilai Tukar, Suku bunga domestik, Suku bunga internasional, Inflasi, Produk domestik bruto (PDB)

1. Pendahuluan

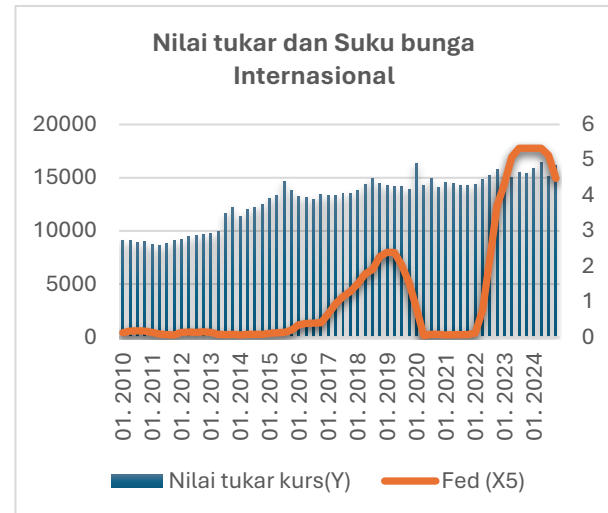
Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan kesehatan relatif perekonomian suatu negara. Apresiasi nilai tukar yang terjadi dari mata uang domestik terhadap mata uang negara lain seringkali diinterpretasikan sebagai sinyal positif. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya beli mata uang di pasar internasional, yang secara implisit menunjukkan fundamental ekonomi yang kuat (Sabiq Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017). Feta et al., (2021) menyampaikan Nilai tukar mata uang, atau kurs, adalah cerminan hukum penawaran dan permintaan; ia dapat menguat (apresiasi) atau melemah (depresiasi) bergantung pada dinamika pasar. Apresiasi kurs terjadi ketika tingginya permintaan terhadap mata uang tersebut meningkat, sementara jumlah mata uang yang beredar (penawaran) relatif stabil atau bahkan berkurang, menciptakan kelangkaan yang mendorong kenaikan nilainya. Melemahnya nilai tukar dapat memberikan peluang sekaligus tantangan, bergantung pada kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Depresiasi mata uang akan membuat semua produk ekspor suatu negara jauh menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga meningkatkan volume ekspor dan pada gilirannya, profitabilitas perusahaan-perusahaan eksportir. Peningkatan profitabilitas ini kemudian dapat mendorong kenaikan harga saham dari perusahaan-perusahaan tersebut (Zaretta Bara & Yovita Lenni, 2019). sehingga hal ini dapat menarik investasi asing untuk masuk. Pelemahan suatu nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika akan memberikan insentif bagi eksportir untuk meningkatkan kegiatan ekspor mereka, yang berpotensi mendorong peningkatan volume ekspor dan pada gilirannya, mengurangi ketergantungan pada impor (Rezandy et al., 2022).

Disisi lain Depresiasi rupiah juga dapat memperberat beban utang luar negeri. Meskipun biaya swap menjadi lebih murah namun kewajiban yang harus dibayarkan dalam mata uang asing tetap meningkat, sehingga pemerintah Indonesia perlu mengeluarkan dana lebih besar untuk memenuhi kewajiban tersebut. (Ahmad Ardian Ari Sandi et al, 2024). Dan Indonesia menganut sistem rezim mengambang bebas, Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Otoritas moneter suatu negara tidak akan campur tangan untuk menstabilkan atau mengatur nilai tukar ini. Harapannya, bank sentral dapat lebih fokus pada pengendalian moneter domestik, seperti mengendalikan inflasi (Surja Atmadja, 2002).

Peningkatan nilai mata uang negara asal terhadap mata uang negara lain dapat membawa dampak ganda bagi kondisi ekonomi. Menguatnya suatu nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menghasilkan sejumlah perubahan baik bagi perekonomian. Keuntungan utamanya adalah terkendalinya inflasi karena impor barang dan jasa menjadi lebih murah, yang pada akhirnya menjaga kestabilan harga dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membeli (Elvina Tri Astuti et al., 2023).



Gambar 1 Hubungan Nilai tukar dengan Suku bunga Domestik



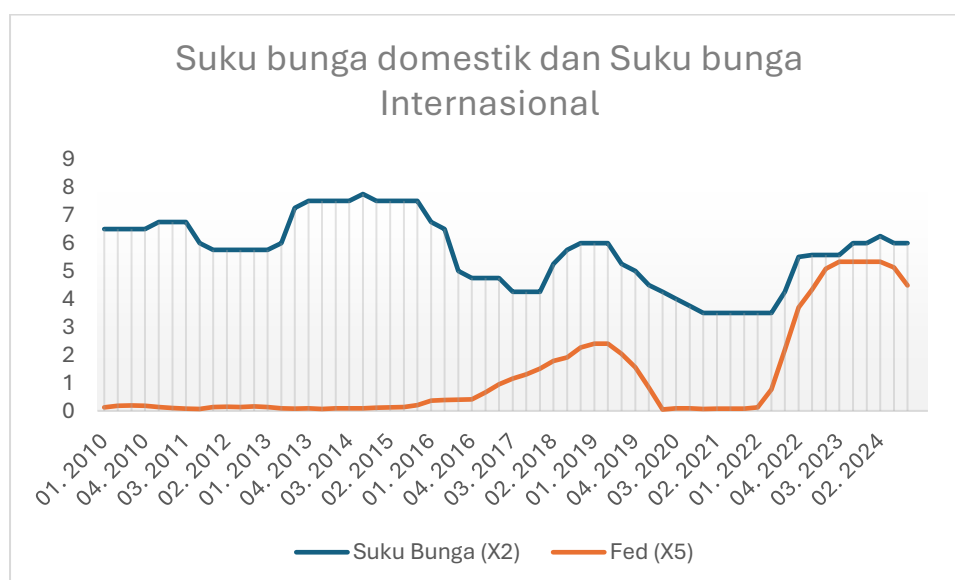
Gambar 2 Hubungan Nilai tukar dengan Suku bunga Internasional

Pada gambar 1 (hubungan antara nilai tukar dan suku bunga domestik) berdasarkan grafik ini, terlihat adanya kecenderungan korelasi positif antara suku bunga dan nilai tukar di Indonesia selama periode 2010-2024. Artinya, ketika suku bunga cenderung naik, nilai tukar Rupiah juga cenderung menguat yang sesuai dengan penelitian Arifin & Mayasya (2018a) yang menyatakan kenaikan suku bunga domestik akan apresiasi mata uang domestik. Dan pada gambar 2 Berdasarkan grafik ini, secara umum terlihat adanya kecenderungan korelasi negatif antara suku bunga The Fed dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selama periode 2010-2024. Artinya, ketika suku bunga The Fed cenderung naik, nilai tukar Rupiah cenderung melemah sesuai dengan penelitian Richard & Sulasmiyati (2017) yang menyebutkan Membaiknya kondisi ekonomi Amerika Serikat, yang ditunjukkan oleh kebijakan *tapering off*, penurunan tingkat pengangguran, dan kenaikan inflasi, akan ditransmisikan melalui Federal Funds Rate, yang pada gilirannya dapat memicu peningkatan permintaan akan Dolar Amerika Serikat daripada mata uang domestik.

Penelitian Interkoneksi antara nilai tukar dan suku bunga domestik memiliki signifikansi yang krusial bagi para pengambil kebijakan, pelaku bisnis, dan kalangan akademis. Hal ini dikarenakan nilai tukar berperan sebagai katalisator utama dalam mendorong aktivitas investasi dan perdagangan internasional Armah et al (2023). Bank Indonesia, melalui kebijakan pengendalian suku bunga, berupaya menciptakan stabilisasi nilai tukar Rupiah. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa terjadinya perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi aliran modal internasional suatu negara, yang pada saat gilirannya akan berdampak pada dinamika penawaran dan permintaan nilai tukar mata uang (Istiqamah & Septiana., 2018). Sedangkan untuk hubungan suku bunga luar negeri dengan nilai tukar rupiah digambarkan bahwa FED tidak terus-menerus menaikkan atau menurunkan suku bunga kebijakan secara tidak terduga dan bersifat sementara. Hal ini berpotensi mengganggu tingkat suku bunga jangka panjang (Carvalho et al., 2024). Peningkatan suatu suku bunga yang ditetapkan oleh The Federal Reserve (The Fed) memiliki dampak signifikan terhadap pasar uang dan pasar modal global. Kebijakan ini mendorong investor untuk melakukan penarikan modal (capital outflow) dari berbagai negara, termasuk Indonesia, dan mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang lebih aman seperti simpanan atau deposito di Amerika Serikat. Fenomena ini sering kali memicu gejolak dan ketidakstabilan di pasar keuangan, terutama di negara-negara berkembang (Murtadho., 2016b).

Teori International Fisher Effect (IFE) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan suku bunga nominal diantara dua negara menjadi faktor utama yang mendorong pergerakan nilai mata uang relatif di antara keduanya. Menurut teori ini, negara yang memiliki suku bunga nominal yang lebih tinggi akan mengalami depresiasi mata uangnya, sementara negara dengan suku bunga nominal yang lebih rendah akan mengalami apresiasi mata uangnya, untuk mengimbangi perbedaan tingkat pengembalian investasi (Puspitaningrum & Zahroh (2014). Penelitian lainnya Alam et al (2011) juga menyatakan tingkat suku bunga nominal di negara asal juga akan naik relatif terhadap tingkat suku bunga nominal negara asing. Oleh karena itu, penyesuaian nilai tukar terhadap perbedaan tingkat suku bunga nominal antar negara dapat terjadi baik secara langsung melalui aliran modal antar pasar uang internasional, atau melalui semacam aktivitas antara pasar barang dan pasar uang, di mana perbedaan tingkat suku bunga nominal, secara rata-rata, diimbangi oleh perubahan nilai tukar.

Kombinasi dari kedua kondisi ini menghasilkan Efek Fisher Internasional (IFE). Teori IFE juga menjelaskan bahwa mata uang dari negara dengan Suku bunga nominal yang tinggi umumnya berasosiasi dengan depresiasi mata uang, sebab hal tersebut merupakan cerminan dari ekspektasi inflasi yang meningkat di negara tersebut (Suriyanti et al., 2023). Meskipun Teori International Fisher Effect (IFE) memprediksi hubungan antara perbedaan suku bunga dan pergerakan nilai tukar, studi menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara IFE dan hubungan nilai tukar antara Pound Mesir dan Euro. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal Mesir, termasuk ketidakseimbangan sektor makroekonomi, ketidaksesuaian antara pergerakan nilai tukar maka Hal ini timbul akibat disparitas suku bunga dan minimnya integrasi finansial Mesir dengan pasar internasional. Faktor-faktor domestik ini secara efektif menghambat berlakunya mekanisme yang diasumsikan oleh IFE. (Hidayah et al, 2018). Adhawiyah (2018) memaparkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa Teori Efek Fisher Internasional (IFE), yang memprediksi nilai tukar berdasarkan perbedaan suku bunga riil antarnegara, terbukti tidak valid untuk kasus nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar kedua mata uang tersebut. Namun, berdasarkan penelitian Li et al (2011) menyatakan adanya hubungan yang rendah antara suku bunga terhadap nilai tukar pada negara Islandia, Singapura, Thailand dan India dan terbukti terdapat efek anatar suku bunga riil dan nilai tukar walaupun terjadi secara temporeri.



Gambar 3 Hubungan Suku bunga Domestik dan Suku bunga Internasional

Pada gambar diatas menunjukkan Suku bunga domestik lebih fluktuatif sebagai respon dari suku bunga The fed. Dengan membandingkan tingkat bunga internasional dan tingkat bunga di Indonesia akan terlihat suatu

pola dimana ketika tingkat suku bunga internasional mengalami penurunan, tingkat bunga domestik Indonesia tidak juga mengalami penurunan. Keadaan ini dimungkinkan sekali sebagai akibat dari ketidakpastian dan meningkatnya resiko angka pendek di Indonesia, sehingga tingkat bunga relatif tidak berubah (Purnomo, 2017). Sehingga, tekanan pada suku bunga domestik harus diperkuat karna adanya perubahan suku bunga The fed. Bank Indonesia (BI) memproyeksikan bahwa kebijakan The Federal Reserve (The Fed) akan tetap agresif dalam jangka waktu panjang, berimplikasi pada penguatan berkelanjutan nilai tukar Dolar Amerika Serikat (AS). Meskipun demikian, untuk pasar domestik Indonesia, berbagai studi mengindikasikan bahwa koordinasi kebijakan yang efektif mampu meredam dampak negatif dari kebijakan agresif The Fed, sekaligus menopang stabilitas perekonomian domestik Indonesia (Pratama, 2022). Jika BI tidak menerapkan kebijakan penyesuaian suku bunga dalam negeri, maka ketika Fed menaikkan suku bunga nya maka akan berdampak negatif terhadap perekonomian dalam negeri. Suku bunga sudah tidak menarik lagi dan tekanan dolar AS terhadap rupiah sudah tidak tertahankan lagi dan Kenaikan suku bunga tidak dapat dihindari untuk mengantisipasi kebijakan suku bunga Fed terhadap perekonomian Indonesia.

Luter Purba et al (2023) menyampaikan Bank Indonesia juga berusaha untuk menerapkan kebijakan yang fokus pada pengelolaan suku bunga untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak modal yang keluar dari Indonesia akibat kenaikan suku bunga AS, mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan untuk menjamin stabilitas perekonomian dan mengendalikan inflasi. Kebijakan nilai tukar BI juga dapat berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia karena dapat berdampak pada nilai tukar rupiah yang cenderung terdepresiasi terhadap dolar AS. Kebijakan ini dapat menyebabkan inflasi. Kenaikan suku bunga acuan akan menaikkan suku bunga pinjaman, sehingga meningkatkan biaya pinjaman bagi konsumen dan dunia usaha, yang pada gilirannya dapat melemahkan aktivitas perekonomian, termasuk tingkat konsumsi dan investasi. Penurunan aktivitas perekonomian ini tentunya akan berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka panjang.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh tingkat suku bunga, baik domestik maupun internasional, terhadap nilai tukar Rupiah. Fenomena depresiasi nilai tukar Rupiah yang berkelanjutan dari tahun ke tahun mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, riset ini akan menganalisis secara spesifik dinamika pergerakan nilai tukar di Indonesia, dengan fokus pada identifikasi korelasi antara variabel independen (suku bunga domestik dan internasional) dan dependen (nilai tukar Rupiah) dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif, berbasis pada data statistik. Metode ini dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian melalui pengujian variabel objek penelitian yang cermat, guna menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi lintas waktu, situasi, dan lokasi. Dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menganalisis dan memahami pengaruh inflasi, suku bunga domestik, pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan suku bunga The Fed terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia sepanjang periode 2010–2024. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap hubungan kausalitas dan korelasi antara variabel-variabel makroekonomi tersebut dengan dinamika nilai tukar mata uang domestik. Dengan memakai *time series* untuk dimensi waktu merupakan bentuk secara beruntun yang didasarkan waktu untuk variabel. data nilai tukar, Inflasi, Suku bunga Domestik, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Suku bunga The Fed pada tahun 2010 Q1 sampai 2024 Q4 adalah data *time series* yang akan peneliti gunakan. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk dapat melihat pengaruh tingkat Inflasi, Suku bunga BI, PDB, Ekspor dan The Fed terhadap Nilai tukar kurs rupiah. Autoregressive (AR) dengan Distributed Lag (DL) merupakan penggabungan dari Model ARDL.

Table 1 Definisi Operasional

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
Nilai Tukar	Kurs	Dalam ekonomi terbuka, kurs merupakan variabel fundamental karena dampaknya yang substansial terhadap neraca transaksi berjalan dan indikator makroekonomi lainnya. Nilai tukar pada hakikatnya adalah merepresentasikan harga relatif sebuah mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam studi ini, fokus utamanya adalah pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD). yang datanya diperoleh secara bulanan dari laporan tahunan Bank Indonesia.	Ribu	Bank Indonesia
Suku bunga domestik	Bi rate	Suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dikenal sebagai BI-Rate, adalah acuan utama dalam kebijakan moneter. Suku bunga ini berfungsi sebagai target operasional bagi bank sentral untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan moneter. Data BI-Rate ini secara resmi didapat dari publikasi Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI). Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia (BI) menggunakan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai suku bunga acuan baru untuk memperkuat sinyal dan transmisi kebijakan moneter, serta mendalami pasar keuangan. Ini adalah praktik global terbaik yang bertujuan meningkatkan efektivitas kebijakan dalam mencapai target inflasi. Mulai 21 Desember 2023, BI7DRR berganti nama menjadi BI-Rate tanpa mengubah makna atau tujuannya.	Persen	Bank Indonesia
Suku bunga The Fed	Fed	Suku bunga The Fed merupakan tingkat bunga acuan yang ditetapkan oleh Federal Reserve (bank sentral Amerika Serikat) sebagai alat utama untuk mengatur perekonomian. Dan memiliki nama resmi yaitu Federal Funds Rate.	Persen	Federal Reserve Bank
Inflasi	Inf	Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu bukan sekadar kenaikan harga pada satu komoditas atau dalam jangka pendek. Perhitungan laju inflasi dalam konteks ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai acuan metodologis.	Persen	Bank Indonesia
Produk Domestik Bruto	Pdb	Produk Domestik Bruto (PDB), atau dikenal juga sebagai Gross Domestic Product (GDP), merepresentasikan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. (Mankiw, 2003). Pada penelitian ini menggunakan data produk domestik bruto harga konstan.	Juta	Bank Indonesia
Ekspor	Exp	Ekspor merupakan aktivitas pengiriman barang ke luar wilayah pabean Indonesia yang mencakup seluruh wilayah darat, laut, dan udara Republik Indonesia dengan tujuan untuk melakukan perdagangan dan membangun hubungan perdagangan internasional.	Juta	Badan Pusat Statistika

Autoregressive Distributed Lag adalah sebuah tes yang mendalam dalam bidang ekonometrika. Metode ini menggabungkan model Auto Regressive (AR) dan Distributed Lag (DL). Model ini memiliki keunggulan dalam hal stasioneritas data yang dapat bervariasi, tetapi tidak terdapat data yang stasioner pada perbedaan kedua selain itu Nulhanuddin & Andriyani (2020) menyampaikan keunggulan ARDL lain yaitu: a) Tidak Bergantung pada Tingkat Stasioneritas yang Sama: Salah satu keunggulan utama ARDL adalah kemampuannya untuk diterapkan pada variabel-variabel dengan tingkat stasioneritas yang berbeda. Ini berarti Anda tetap bisa menggunakan model ARDL meskipun variabel-variabel penelitian Anda stasioner

pada level $I(0)$, *first difference* $I(1)$, atau bahkan *second difference* $I(2)$, tanpa perlu semua variabel memiliki ordo integrasi yang sama. Fleksibilitas ini membuat ARDL sangat cocok untuk data yang heterogen dalam hal stasioneritas. b) Toleransi Terhadap Ukuran Sampel Kecil: Berbeda dengan banyak metode ekonometrika lain yang mensyaratkan jumlah data yang besar, ARDL relatif lebih toleran terhadap ukuran sampel yang kecil. Ini menjadikannya pilihan yang tepat untuk penelitian di mana data deret waktu yang tersedia terbatas. c) Analisis Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek: ARDL secara unik memungkinkan pengujian hubungan simultan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek antar variabel deret waktu. Kemampuan ini sangat berharga untuk memahami dinamika hubungan antar variabel dari waktu ke waktu.

Untuk menganalisis hubungan antara Inflasi, Suku bunga domestik, Produk domestik bruto, Ekspor, Suku bunga The Fed dengan nilai tukar, penelitian ini memanfaatkan model umum dari ARDL:

$$\begin{aligned} \ln K_{t} = & a_0 + a_{1i} \sum_{i=1}^n \Delta \ln K_{t-1} + a_{2i} \sum_{i=1}^n \Delta B_{t-1} + a_{3i} \sum_{i=1}^n \Delta F_{t-1} \\ & + a_{4i} \sum_{i=1}^n \Delta I_{t-1} + a_{5i} \sum_{i=1}^n \Delta \ln P_{t-1} + a_{6i} \sum_{i=1}^n \Delta \ln E_{t-1} + \beta_1 B_{t-1} \\ & + \beta_2 F_{t-1} + \beta_3 I_{t-1} + \beta_4 P_{t-1} + \beta_5 E_{t-1} + e_t \\ \ln K_{t} = & \alpha_0 + \beta_1 B_{t-1} + \beta_2 F_{t-1} + \beta_3 I_{t-1} + \beta_4 P_{t-1} + \beta_5 E_{t-1} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan guna meyakinkan bahwa tidak adanya akar unit disebuah data dengan tujuan tidak adanya regresi lancung. Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan model uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Hasil unit root test dijelaskan tabel 2.

Table 2 Hasil Unit Root Test Level

Variabel	Augmented Dickey-Fuller		Keterangan
	Prob.	Taraf Signifikansi	
KURS	0.674	0.05	Tidak Stasioner
BIRATE	0.291	0.05	Tidak Stasioner
FED	0.980	0.05	Tidak Stasioner
INF	0.228	0.05	Tidak Stasioner
PDB	0.974	0.05	Tidak Stasioner
EXP	0.661	0.05	Tidak Stasioner

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel tidak berada pada tigtat stasioner, dilihat dari alpha > 0.05. dan semua variabel tidak stasioner yaitu Kurs, Bi rate, Fed, Inflasi, PDB, Ekspor Dan untuk mendapatkan stasioner dalam seluruh variabel peneliti melanjutkan memakai *first difference* sebagai berikut:

Table 3 Hasil Unit Root Test First difference

Variabel	Augmented Dickey-Fuller		Keterangan
	Prob.	Taraf Signifikansi	
KURS	0.000	0.05	Stasioner
BIRATE	0.000	0.05	Stasioner
FED	0.000	0.05	Stasioner
INF	0.000	0.05	Stasioner
PDB	0.028	0.05	Stasioner
EXP	0.000	0.05	Stasioner

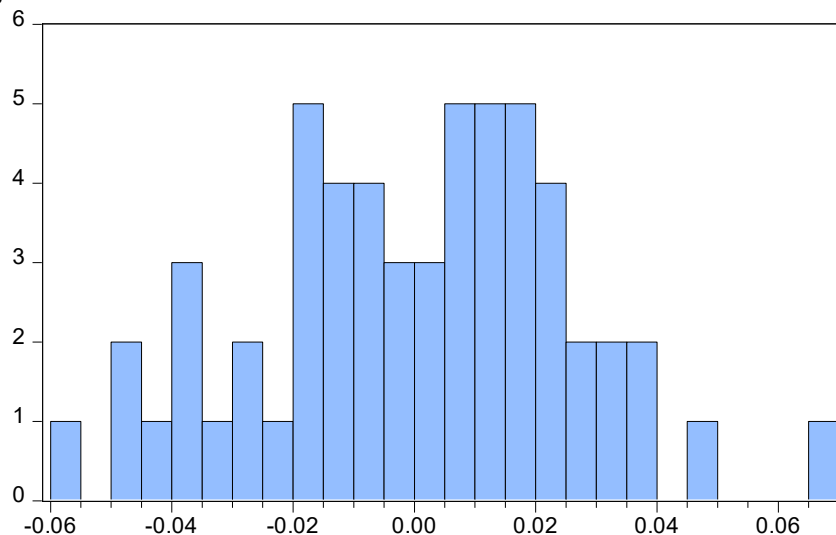
Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel 2 menerangkan bahwa semua variabel dikatakan stasioner pada tingkat first difference yaitu dengan probabilitas < 0.05 . Kemudian dapat disimpulkan dapat dilanjutkan pada uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model dapat ditafsirkan dengan baik. Model tersebut dapat dianggap memenuhi syarat jika hasil dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas tidak menunjukkan adanya masalah. Sasaran dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada kesalahan dalam asumsi klasik.

Uji Normalitas



Series: Residuals
Sample 2010Q4 2024Q4
Observations 57

Mean -4.05e-16
Median 0.001309
Maximum 0.065414
Minimum -0.057947
Std. Dev. 0.025520
Skewness -0.087362
Kurtosis 2.805401

Jarque-Bera 0.162444
Probability 0.921989

Sumber : Data diolah, 2025

Gambar 4 Uji Normalitas

Dapat dilihat gambar diatas hasil uji normalitas menyatakan angka probabilitas yang didapat $0.921 > 0.05$ yaitu berarti dikatakan berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Pada uji ini bertujuan untuk membandingkan nilai *Prob.Chi-squared* pada *Obs*R-squared* serta pada nilai alpha. Dan dipakainnya metode *Breusch-Pagan-Godfrey* pada alpha 0.05 dan jika *Prob.Chi-squared* $> 0,05$, dapat dikatakan pada heterokedastisitas tidak terdapat masalah.

Table 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedastisitas Test : Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-statistic</i>	1.767	<i>Prob. F(18,38)</i>	0.069
<i>Obs*R-squared</i>	25.973	<i>Prob. Chi-squared(19)</i>	0.100
<i>Scaled explained SS</i>	10.420	<i>Prob. Chi-squared(19)</i>	0.917

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil yang didapatkan dari tabel 4 diatas uji heteroskedastisitas menunjukan dengan nilai *prob. Chi-squared* $0.917 > 0.05$ dapat dikatakan pada heteroskedastisitas tidak terdapat permasalahan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji ini bertujuan untuk meramalkan seberapa kuat dampak dari variabel dependen terhadap variabel independen. Jika nilai Adjusted R-squared hampir nol, maka variabel dependen dianggap terbatas. Namun, jika nilai tersebut mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan informasi yang signifikan kepada variabel dependen.

Table 5 Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

<i>Adjusted R-squared</i>	0.632
---------------------------	-------

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil dilihat pada tabel 4 diatas nilai pada Adjusted R-squared sebesar 0.632 yang memiliki arti mendekati angka satu. Dan sehingga variabel independen BI RATE, FED, INF, PDB, EKSPOR mampu menjelaskan variabel dependen KURS sebesar 63% dan sisanya 37% bisa dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji Simultas (Uji F)

Uji F-statistik untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukan kedalam model berpengaruh secara bersama-sama atau disebut simultan kepada variabel dependen.

Table 6. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	<i>Prob.(F-statistic)</i>
0.141	0.999

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel diatas 6 diatas didapatkan hasil probabilitas F-statistik sebesar 0.999 yang berarti lebih besar dari alfa 0.05. dapat disimpulkan variabel independen BI RATE, FED, INF, PDB, EKSPOR secara bersamaan dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen KURS.

Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Dilakukannya pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independennya. Uji kointegrasi digunakan setelah melakukan uji unit root yang menunjukkan bahwa telah terjadi kointegrasi, yang berarti setiap variabel saling berkaitan dalam jangka panjang. Namun, jika dalam pengujian tidak ditemukan kointegrasi, ini berarti bahwa setiap variabel tidak memiliki hubungan. Uji bound test di bawah ini menjelaskan hasil dari kointegrasi tersebut.

Table 7 Hasil Uji Kointegrasi (Bound Test)

	Value	K
F-Statistic	6.801	5
Critical Value Bounds		
Significancant	I(0)	I(1)Bound
10%	2.08	3
5%	2.39	3.38
2.5%	2.7	3.73
1%	3.06	4.15

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 6 diatas menghasilkan nilai F-statistik bound test yaitu 6.801 yang artinya lebih tinggi dari batas atas I(0) dengan alpha 0.05 yaitu sebesar 2.39 serta dengan batas bawah I(1) sebesar 3.38. dan bisa dikatakan pada variabel independet yang peneliti uji yaitu ada Suku bunga Bi rate, Suku bunga The Fed, Inflasi, Produk domestik bruto, Ekspor bisa dikatakan variabel bergerak pada jangka pangjang secara bersama dan terdapat kointegrasi di jangka panjang.

Uji Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Pada uji hubungan, jika variabel independen signifikan ($p < 0,05$), berarti ia berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika tidak signifikan ($p \geq 0,05$), ia tidak berpengaruh.

Table 8 Hasil Uji Jangka Pendek

Variable	Conditional Error Correction Regression			Prob.
	Coeffisient	Std. Error	t-Statistic	
KURS(-1)*	-0.705	0.117	-6.019	0.000
BIRATE(-1)	0.008	0.008	1.027	0.310
FED**	-0.021	0.005	-3.584	0.000
INF(-1)	0.024	0.006	3.801	0.000
PDB(-1)	1.102	0.175	6.290	0.000
EXP(-1)	-0.149	0.038	-3.887	0.000
D(BIRATE)	0.032	0.013	2.355	0.023
D(BIRATE(-1))	0.006	0.012	0.524	0.603
D(BIRATE(-2))	-0.029	0.012	-2.430	0.019
D(INF)	0.009	0.004	2.129	0.039
D(INF(-1))	-0.010	0.005	-1.891	0.066
D(PDB)	1.045	0.264	3.951	0.000
D(PDB(-1))	-0.214	0.212	-1.011	0.318
D(PDB(-2))	0.661	0.271	2.438	0.019
D(EXP)	-0.066	0.050	-1.323	0.193
D(EXP(-1))	0.012	0.054	0.219	0.827
D(EXP(-2))	0.084	0.049	1.705	0.096

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel 7 diatas menunjukan hasil nilai coeffiecients dan nilai probabilitas pada setiap variabelnya, sehingga dapat dijelaskan hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Variabel BIRATE(-1) (suku bunga domestik) menunjukkan pengaruh positif 0,008% terhadap Rupiah di jangka pendek. Namun, karena probabilitasnya 0,310 lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Variabe D(BIRATE) menunjukan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.0327, dapat diartikan bahwa jika Bi rate naik 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.03%. serta dengan

prob nya $0.023 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $D(BIRATE(-1))$ menunjukkan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.006 , dapat diartikan bahwa jika Bi rate naik 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.006% . serta dengan prob nya $0.603 >$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $D(BIRATE(-2))$ menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada uji jangka pendek sebesar -0.029 dapat diartikan bahwa jika Bi rate naik 1% maka nilai tukar rupiah juga akan menurun sebesar 0.02% serta dengan prob nya $0.019 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel FED^{**} (suku bunga internasional) menunjukkan pengaruh negatif $-0,021\%$ terhadap Rupiah di jangka pendek. Karena probabilitasnya $0,000$ signifikan ($p < 0,05$), ini berarti kenaikan FED akan menurunkan nilai tukar Rupiah secara signifikan.

Variabel $INF(-1)$ (inflasi) menunjukkan pengaruh positif $0,0243\%$ terhadap Rupiah di jangka pendek. Karena probabilitasnya $0,000$ signifikan ($p < 0,05$), dapat diartikan kenaikan inflasi akan meningkatkan nilai tukar rupiah secara signifikan.

Variabel $D(INF)$ menunjukkan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.009 dapat diartikan bahwa jika Inflasi naik 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.009% . serta dengan prob nya $0.0398 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $D(INF(-1))$ menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada uji jangka pendek sebesar -0.010 dapat diartikan bahwa jika Inflasi naik 1% maka nilai tukar rupiah akan menurun sebesar 0.01% . serta dengan prob nya $0.066 >$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $PDB(-1)$ (produk domestik bruto) menunjukkan pengaruh positif signifikan $1,10\%$ terhadap Rupiah di jangka pendek. Probabilitasnya $0,000$ yang sangat signifikan ($p < 0,05$) menegaskan bahwa kenaikan PDB akan meningkatkan nilai tukar Rupiah secara meyakinkan.

Variabel $D(PDB)$ menunjukkan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 1.045 dapat diartikan bahwa jika Produk domestik bruto meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 1.04% . serta dengan nilai prob nya $0.000 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $D(PDB(-1))$ menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada uji jangka pendek sebesar -0.214 dapat diartikan bahwa jika Produk domestik meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan menurun sebesar 0.21% . serta dengan nilai prob nya $0.000 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan secara yakin signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel $D(PDB(-2))$ menunjukkan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.661 dapat diartikan bahwa jika Produk domestik bruto meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.66% . serta dengan nilai prob nya $0.019 <$ dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan secara yakin signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel EXP(-1) (ekspor) menunjukkan pengaruh negatif signifikan -0,149% terhadap Rupiah di jangka pendek. Probabilitasnya 0,000 yang sangat signifikan ($p < 0,05$) berarti peningkatan ekspor akan menurunkan nilai tukar Rupiah secara signifikan.

Variabel D(EXP) menunjukan hasil berpengaruh negatif pada uji jangka pendek sebesar -0.066 dapat diartikan bahwa jika Ekspor meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan menurun sebesar 0.06%. Serta dengan prob nya 0.193 > dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel D(EXP(-1)) menunjukan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.012 dapat diartikan bahwa jika Ekspor meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.01%. Serta dengan prob nya 0.827 > dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Variabel D(EXP(-2)) menunjukan hasil berpengaruh positif pada uji jangka pendek sebesar 0.084 dapat diartikan bahwa jika Ekspor meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0.08%. Serta dengan prob nya 0.096 > dari tingkat signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Table 9 Hasil Uji Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	0.011	0.011	1.041	0.304
FED	-0.030	0.007	-4.239	0.000
INF	0.034	0.008	3.894	0.000
PDB	1.563	0.073	21.31	0.000
EXP	-0.211	0.043	-4.857	0.000
C	-11.655	1.182	-9.854	0.000

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel tabel diatas menunjukan hasil nilai coefficients dan nilai probabilitas pada setiap variabelnya, sehingga dapat dijelaskan hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

Variabel (BIRATE) Suku bunga domestik yang menunjukan hasil nilai coefficient sebesar 0.011 serta dengan nilai prob sebesar 0.304 yang diartikan dalam jangka panjang variabel suku bunga domestic BIRATE memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar KURS.

Variabel (FED) Suku bunga internasional yang menunjukan hasil nilai coefficient sebesar -0.030 serta dengan nilai prob sebesar 0.000 yang diartikan dalam jangka panjang variabel suku bunga internasional FED memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar KURS.

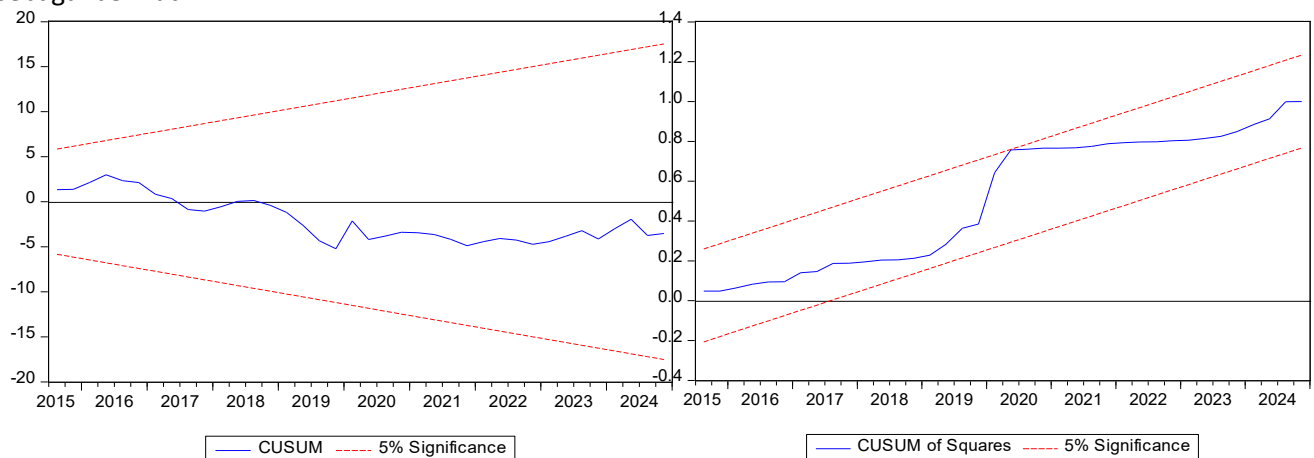
Variabel (INF) Inflasi yang menunjukan hasil nilai coefficient sebesar 0.034 serta dengan nilai prob sebesar 0.000 yang diartikan dalam jangka panjang variabel inflasi INF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar KURS.

Variabel (PDB) Produk domestic bruto yang menunjukan hasil nilai coefficient sebesar 1.563 serta dengan nilai prob sebesar 0.000 yang diartikan dalam jangka panjang variabel PDB produk domestic bruto PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar KURS.

Variabel (EXP) Ekspor yang menunjukan hasil nilai coefficient sebesar -0.211 serta dengan nilai prob sebesar 0.000 yang diartikan dalam jangka panjang variabel ekspor EXP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar KURS.

Cusum Test

Pada uji ini terdapat dua model CUSUM dan CUSUMQ dilakukan guna menguji kestabilan jangka panjang bersama dengan jangka pendek yang disesuaikan. Diketahui apabila plot line CUSUM dan CUSUMQ tidak keluar dari line batas atas ataupun bawah itu dinyatakan hasil estimasinya stabil. CUSUM dan CUSUMQ sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2024

Gambar 5 Hasil Uji CUSUM dan CUSUMQ

Dari gambar 5 diatas pengujian CUSUM dan CUSUMQ dalam penelitian ini hasilnya dapat digunakan, karena hasil dari uji ini line (biru) tidak melewati line (merah) atas dan bawah. Dengan hasil pengujian CUSUM dan CUSUMQ ini dapat dikatakan stabil dan valid untuk digunakan sebagai bahn analisis.

3.2 Diskusi

Pengaruh Suku bunga domestik Bi rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa suku bunga domestik (BI Rate) memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dari tahun 2010Q1 hingga 2024Q4. Dalam jangka pendek, setiap kenaikan 1% pada BI Rate akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0,032% , dan pengaruh ini signifikan secara statistik (probabilitas 0,023). Namun, dalam jangka panjang, kenaikan 1% pada BI Rate hanya akan menaikkan nilai tukar Rupiah sebesar 0,011%, dan pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (probabilitas 0,304). Singkatnya, kenaikan suku bunga domestik memberikan dorongan positif yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dalam waktu singkat, tetapi efeknya cenderung melemah dan menjadi tidak signifikan dalam periode yang lebih panjang

Suku bunga domestik yang lebih tinggi dapat membuat mata uang suatu negara lebih menarik bagi investor asing, yang menyebabkan peningkatan permintaan dan apresiasi. Efek ini seringkali didorong oleh reaksi langsung terhadap perubahan suku bunga dan aliran modal jangka pendek. Dalam penelitian ini Suku bunga domestik berpengaruh positif terhadap nilai tukar dalam jangka pendek sesuai dengan pernyataan Nurul Laili & Wahyuningsih (2022) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek. Hal ini sebagian besar didorong oleh kebijakan Bank Indonesia pada tahun 2018 untuk menaikkan suku bunga, yang bertujuan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah antisipasi Peningkatan suku bunga di Amerika Serikat dan eskalasi risiko di pasar keuangan global telah memicu langkah kebijakan jangka pendek Bank Indonesia berupa kenaikan suku bunga yang efektif dalam menjaga stabilitas, khususnya bagi nilai tukar Rupiah, sehingga menghasilkan korelasi positif antara suku bunga dan nilai tukar dalam periode tersebut. Selain itu Fahmi (2019b) juga Kenaikan suku bunga domestik menjadikan aset (surat berharga) dalam negeri lebih menarik bagi investor karena menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar. Daya tarik ini memicu peningkatan arus modal masuk ke

dalam negeri, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap mata uang Rupiah. Dengan meningkatnya permintaan, nilai mata uang Rupiah akan mengalami penguatan, tercermin dari jumlah Rupiah yang lebih kecil yang dibutuhkan untuk memperoleh satu Dolar AS.

Pengaruh Suku bunga The Fed Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa suku bunga The Fed memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia selama periode 2010Q1 hingga 2024Q4. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, setiap kenaikan 1% pada suku bunga The Fed secara konsisten menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah 0,021% di jangka pendek dan 0,030% di jangka panjang. Kedua pengaruh ini sangat signifikan secara statistik, ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,000 untuk kedua jangka waktu. Ini berarti, baik dalam waktu singkat maupun dalam periode yang lebih panjang, kenaikan suku bunga The Fed secara jelas dan signifikan berkontribusi pada pelemahan nilai tukar Rupiah.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah salah satunya disebabkan oleh arus keluar masuk modal (*capital outflow* dan *inflow*), yang dipengaruhi oleh perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh The Federal Reserve (The Fed). Ketika suku bunga The Fed mengalami kenaikan, investor cenderung menarik dananya dari Indonesia untuk berinvestasi di Amerika Serikat guna mendapatkan *return* yang lebih tinggi. Sebaliknya, saat suku bunga The Fed menurun, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di luar negeri, termasuk Indonesia, karena potensi *return* yang lebih besar akibat rendahnya biaya pinjaman di AS. Dinamika arus modal inilah yang berkontribusi pada fluktuasi nilai tukar Rupiah (Zakaria, 2020). Ngurah et al (2023) Teori *Interest Rate Parity* (IRP) menjelaskan adanya hubungan erat antara tingkat depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang lain dengan perbedaan suku bunga yang ditetapkan. Dalam konteks ini, apabila suku bunga domestik lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga luar negeri, maka akan terjadi arus keluar dana (*capital outflow*). Fenomena ini pada gilirannya akan memicu depresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dari tahun 2010Q1 hingga 2024Q4. Dalam jangka pendek, setiap kenaikan inflasi 1% akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0,009%, dan pengaruh ini signifikan probabilitas 0,039. Lebih lanjut, dalam jangka panjang, pengaruh inflasi menjadi lebih kuat, di mana kenaikan inflasi 1% akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0,034%, dan pengaruh ini juga sangat signifikan probabilitas 0,000. Jadi, baik dalam waktu singkat maupun dalam periode yang lebih panjang, peningkatan inflasi secara konsisten dan signifikan cenderung menguatkan nilai tukar Rupiah.

yang dimana jika hubungan positif ini berarti jika inflasi terus menerus meningkat maka akan menyebabkan depresiasi mata uang semakin tajam. Dan sebaliknya jika inflasi turun maka apresiasi mata uang pun akan menguat, namun apresiasi tidak dapat terjadi secara instan. Namun pada hasil ini inflasi berhubungan positif dan signifikan dengan nilai tukar, yang dimana hal ini jarang terjadi karena biasanya Inflasi berpengaruh negatif dalam jangka panjang hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan nilai mata uang mengalami depresiasi. Dan menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang luar negeri lebih besar daripada daya beli terhadap barang dalam negeri dikarenakan perbedaan harga nya. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Wijaya (2020) yang menyatakan berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) relatif nilai tukar mata uang akan berfluktuasi untuk mempertahankan daya beli relatif antarnegara. Dengan kata lain, Nilai tukar mencerminkan daya beli relatif antar mata uang. Jika inflasi domestik lebih tinggi dari inflasi asing, mata uang domestik akan terdepresiasi, sementara mata uang asing akan terapresiasi. Hal ini sesuai dengan prinsip PPP, di mana daya beli uang domestik terkikis lebih cepat.

Pengaruh Produk Bruto Domestik Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dari tahun 2010Q1 hingga 2024Q4. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan PDB secara konsisten dan signifikan cenderung menguatkan nilai tukar Rupiah. Setiap kenaikan PDB 1% akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 1,045% di jangka pendek dan 1,563% di jangka panjang. Kedua pengaruh ini sangat signifikan secara statistik, dengan nilai probabilitas 0,000 untuk kedua jangka waktu. Ini berarti, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDB secara jelas berkorelasi positif dan signifikan dengan penguatan nilai tukar Rupiah.

Produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Yang dimana dapat diartikan bahwa Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka semakin cepat pula peningkatan output suatu wilayah, yang pada akhirnya membuka peluang lebih besar bagi perkembangan wilayah tersebut. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung menarik minat investor asing, sehingga diharapkan arus masuk investasi asing ke dalam negeri turut meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang kuat mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa nasional. Jika produksi barang dan jasa dalam negeri meningkat, maka surplus tersebut dapat diekspor ke luar negeri, yang berdampak pada bertambahnya devisa atau aliran dana asing ke dalam negeri. Masuknya dana asing dalam jumlah besar menyebabkan cadangan devisa dalam negeri meningkat, yang kemudian mendorong nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik melemah. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang domestik mengalami apresiasi (Dewi, 2020). Penelitian lainnya Bahar (2022) memaparkan Apresiasi nilai tukar suatu mata uang, seperti Rupiah, memberikan dampak positif bagi perekonomian. Ketika Rupiah menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, yang memungkinkan sektor produksi barang dan jasa yang bergantung pada bahan baku impor untuk meningkatkan produktivitasnya karena biaya input yang lebih rendah. Peningkatan produktivitas ini, disertai dengan biaya produksi yang berkurang, akan meningkatkan pendapatan secara umum, mendorong daya beli masyarakat, menggerakkan roda perekonomian dengan lebih efisien, dan pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar akan menimbulkan efek yang berlawanan.

Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan pada jangka pendek diperoleh hasil koefisien sebesar -0.066 hal ini berarti bahwa jika Ekspor meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan menurun sebesar 0.06% dan untuk nilai koefisien jangka panjang sebesar -0.211 ini berarti bahwa jika Ekspor meningkat 1% maka nilai tukar rupiah akan menurun sebesar 0.21%. dan nilai probabilitasnya pada jangka pendek sebesar 0.193 sedangkan pada jangka panjang sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 dan bisa disebut signifikan pada nilai tukar rupiah. Yang berarti pada jangka pendek variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan jangka panjang variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2010Q1 sampai 2024Q4.

Berdasarkan hasil ini, Meskipun secara intuitif ekspor yang tinggi dianggap positif bagi suatu negara dalam kondisi tertentu dan melalui mekanisme tertentu, ekspor justru dapat memberikan tekanan negatif pada nilai tukar mata uang. perubahan nilai ekspor sangat berkaitan dengan inflasi. Menariknya, kenaikan nilai ekspor justru berhubungan negatif dengan laju devaluasi crawling peg atau nilai tukar. Tujuannya untuk menjaga daya saing ekspor untuk mencegah dampak negatif penguatan mata uang yang berlebihan (Edwards et al., 1985). dan pernyataan BR Silitonga et al (2019) menyampaikan bahwa ada saat dimana ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar secara langsung. Namun, melalui hubungan Inflasi yang menunjukkan korelasi negatif terhadap ekspor. Fenomena ini muncul karena inflasi domestik meningkatkan harga barang dan jasa di dalam negeri, menjadikannya relatif lebih mahal dibandingkan harga internasional. Konsekuensinya, terjadi peningkatan impor karena barang-barang asing menjadi lebih kompetitif, yang secara simultan mendorong kenaikan permintaan terhadap valuta asing. Lebih lanjut, inflasi mengakibatkan harga barang ekspor menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi daya saing dan volume ekspor. Penurunan

ekspor ini berdampak pada berkurangnya penawaran valuta asing di pasar, yang pada akhirnya menyebabkan apresiasi nilai valuta asing dan peningkatan valuta asing beresiko akan melemahkan nilai tukar domestik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian ARDL yang telah dilakukan, pengelolaan nilai tukar rupiah sangatlah kompleks. Suku bunga domestik BI-Rate hanya signifikan dalam jangka pendek, menyiratkan bahwa Bank Indonesia perlu fleksibel dalam penggunaan suku bunga untuk respons cepat, tetapi perlu mengandalkan kebijakan lain untuk stabilitas jangka panjang. Suku bunga internasional The Fed memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap rupiah baik dalam jangka pendek maupun panjang, menunjukkan perlunya strategi mitigasi yang kuat terhadap capital outflow. Inflasi dan Produk domestik bruto (PDB) secara konsisten memengaruhi nilai tukar secara signifikan, menegaskan pentingnya menjaga stabilitas inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor baru signifikan dalam jangka panjang, menggarisbawahi perlunya peningkatan daya saing ekspor berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini adalah kebutuhan akan koordinasi kebijakan moneter dan fiskal yang erat, serta kesiapan menghadapi guncangan eksternal, mengingat keterbatasan teori IFE dalam konteks Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan variabel, periode waktu, spesifikasi model, dan generalisasi hasil.

Referensi

- Adhawiyah, R., Prajawati, M. I., & Firdian, R. (2018). Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Dollar Amerika Serikat.
- Ahmad Ardian Ari Sandi, Dinda Bharotut Taqiyah, Mohammad Harun Rifai, Rizky Yus Setiawan, Rizqi Trisnaningtyas, & Agus Eko Sujianto. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 90–101. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2580>
- Alam, M. M., Alam, K. A., & Shuvo, A. (2011). An Empirical Evidence of International Fisher Effect in Bangladesh with India and China: A Time-Series Approach. In *Elixir Online Journal: Elixir Finance* (Vol. 36).
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. 8(1). <http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/>
- Armah, M. K., Ofori, I. K., & Andoh, F. K. (2023). A re-examination of the exchange rate – Interest rate differential relationship in Ghana. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14605>
- Bahar, G. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Carvalho, A., Valle e Azevedo, J., & Pires Ribeiro, P. (2024). Permanent and temporary monetary policy shocks and the dynamics of exchange rates. *Journal of International Economics*, 147. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103871>
- Dewi, N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia.
- Edwards, S., Choksi, A., Khan, M., Rajapatirana, S., Van Wijnbergen, S., Barandiaran, E., & Yuravlivker, D. (1985). Neer Working Paper Series Commodity Export Prices And The Real Exchange Rate In Developing
- Elvina Tri Astuti, Ahmad Zuhdi, & Siti Lailiyah. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 46–54. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1810>
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *J A*, 16(1), 40–50. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Feta, B. C., Jonathan, R., & Indrawati, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan The Fed Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018
- Hidayah, E. N., Zainuri, & Hanim, A. (2018). Pengujian Efek Fisher Internasional: Studi Kasus Indonesia Dan

- China (The Testing of International Fisher Effect : A Case Study of Indonesia and China).
- Istiqamah, & Septiana, H. A. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika Istiqamah Henny Amalia Septiana (Vol. 8, Issue 1).
- Li, and wong Kui-Wai, & Douglas K T. (2011). The Exchange Rate and Interest Rate Differential Relationship: Evidence from Two Financial Crises.
- Luter Purba, M., Samosir, H. E., & Damanik, H. M. (2023). Kebijakan Suku Bunga Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia (Vol. 8, Issue 1).
- Murtadho, M. (2016). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukarserta Pengaruhnya Terhadap Indeksharga Saham(Studi Kasus Indonesia, Chinadan Australia).
- Ngurah, G., Bayu, B., Muliarta, P., Bagus, A. A., & Widanta, P. (2023). Analisis Dampak Dikeluarkannya Kebijakan Quantitative Easing The Fed Terhadap Kurs Rupiah/Usd. 28(02), 177–187. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/>
- Nulhanuddin, & Andriyani, D. (2020). Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Jurnal Ekonomika Regional Unimal* (Vol. 3). http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Nurul Laili, A., & Wahyuningsih, D. (2022). Analisis Pengaruh Neraca Perdagangan, Suku Bunga Dan Arus Modal Masuk Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. 21(2).
- Pratama, M. A. (2022). Pukulan Agresif Kebijakan the FED Terhadap Pasar Global dan Domestik.
- Purnomo, D. (2017). Kausalitas Suku Bunga Domestik Dengan Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.23917/jep.v5i1.4031>
- Puspitaningrum, R., & Zahroh, S. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | (Vol. 8, Issue 1).
- Rezandy, A., Yasin, A., & Kunci, K. (2022). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. 11(10), 1245–1255. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Richard, C., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Federal Fund Rate Terhadap Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2007-2016). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol (Vol. 50, Issue 6).
- Sabiq Musyaffa', A., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol (Vol. 50, Issue 4). www.bi.go.id
- Suriyanti, Satriani, Sabnur, A. A., & Hasrianti, F. (2023). Hubungan Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Dalam Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 245–253.
- Surja Atmadja, A. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>
- Wijaya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 197–209. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1919>
- Zakaria, M. (2020). Pengaruh Suku Bunga The Fed Terhadap Nilai Tukar.
- Zaretta Bara, & Yovita Lenni. (2019). Harga Saham, Nilai Tukar Mata Uangdan Tingkat Suku Bunga Acuan Dalammodelautoregressive Distributed Lag(Ardl). 10–22.